

Studi Aspek *Healing Environment* Dalam Desain Interior Kafe

Shane Frederick Sunyoto¹, Stephanie Grace Leksono², Catherine Leonora Tjandra³,
Winona Cheyenne Nata⁴, Andini Dwiana Winarto Oei⁵, Rully Damayanti^{6*}

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Kristen Petra,
Surabaya, 60236, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History:

Received: October 29, 2023

Received in revised form:

December 14, 2023

Accepted on: December 13,
2023

Available Online:

December 2023

Keywords: interior elements,
healing environment, café
(elemen interior, healing
environment, kafe)

Corresponding Author:

Rully Damayanti

Universitas Kristen Petra

rully@petra.ac.id

ORCID ID:

[0000-0001-8409-1760](https://orcid.org/0000-0001-8409-1760)

ABSTRACT

Currently, the cafe is a place to relieve stress through a healing concept in its interior design. So, the cafe design must be as comfortable as possible to meet the concept goals. This research aims to determine user perception of the healing environment in a cafe environment based on three aspects (the five basic senses, user psychology, and indoor and outdoor natural elements) and was conducted using quantitative research methodology. Data retrieval was carried out through Google Forms media using closed-ended questions. The results proved that three aspects of the healing environment, including sensory, psychological, and natural aspects described in lighting, color tone selection, air, a good level of privacy, and the presence of plants, could help the healing process. If there is one aspect that is lacking, then visitors cannot feel healing. If a café wants to create a healing environment, then the three aspects (senses, psychological, and natural) must be fulfilled.

Saat ini kafe merupakan tempat untuk menurunkan stress melalui konsep healing dalam desain interiornya. Sehingga kafe harus didesain senyaman mungkin agar dapat sesuai tujuan konsep. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pengguna dalam merasakan *healing environment* di lingkungan kafe berdasarkan tiga aspek (indra pengguna, psikologis, dan elemen alam di dalam maupun keluar). Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kuantitatif. Pengambilan data dilakukan melalui media *Google Form* dengan menggunakan pertanyaan tipe tertutup. Hasil penelitian membuktikan bahwa tiga aspek *healing environment*, antara lain aspek indra, psikologis, dan alam yang dijabarkan dalam pencahayaan, pemilihan *tone* warna, penghawaan, tingkat privasi yang baik serta keberadaan tanaman dapat membantu proses *healing*. Sehingga jika ada satu aspek yang kurang, maka pengunjung tidak dapat merasakan *healing*. Jika sebuah kafe ingin menciptakan *healing environment*, maka ketiga aspek (indra, psikologis, dan alam) harus dipenuhi.

1. Pendahuluan

Dewasa ini, kafe menjadi bagian dari budaya masyarakat, bahkan pada saat pandemi (Husna et al., 2023). Kafe merupakan tempat yang sering dikunjungi semua orang tanpa batas umur. Mereka menghabiskan waktu 1,5 hingga 2 jam untuk duduk-duduk dan lebih dari 2 jam bahkan hampir seharian jika sambil bekerja (Iman et al.,

2022). Kafe juga menjadi tempat *stress-relief* (Widiyaningsih, 2022). Kenyamanan pengunjung merupakan hal terpenting dalam mendesain interior kafe.

Arti kata *healing* (KBBI) adalah menyembuhkan. Usia milenial (18-33 tahun) paling rentan dengan stres (Engmann & Mansuy, 2020). *Healing* dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain: *me time*, mencari suasana baru, melakukan hal-hal positif, dan lain-lain. *Healing* bisa dilakukan di dalam maupun di luar rumah. Salah satu tempat untuk *healing* adalah kafe. *Healing environment* memiliki arti yakni pengaturan fisik yang mendukung para pengunjung kafe untuk menghilangkan stress (*Healing Environment & Evidence-Based Design – Wiegerinck*, n.d.). Lingkungan kafe harus dapat (1) menciptakan hubungan antara pengguna dengan alam, budaya, serta lingkungan; (2) memberi privasi, kenyamanan fisik, memfasilitasi berbagai kegiatan dan makna; (3) ruang relaksasi, situasi yang interaktif, fleksibel, dan indah (Rusyani, 2022). Ada tiga aspek terpenting yang mendukung *healing environment* yaitu, indra, psikologis, dan alam (Hafidz & Nugrahaini, 2020; Rachmawati et al., 2019).

Aspek indra adalah penerapan elemen-elemen yang memberi respon positif ke indra manusia seperti: indra penglihatan (pencahayaan, warna, skala ruang), indra peraba (penghawaan), dan indra pendengar (kebisingan) (Wulandari, 2014). Aspek indra penglihatan dapat diterapkan dengan memperbanyak pencahayaan alami, dan menggunakan warna lampu *soft* untuk pencahayaan malam hari. Penggunaan warna dengan tone hangat dan warna alami dapat menimbulkan ketenangan, rasa nyaman dan optimisme (Utami et al., 2020). Aspek indra peraba yang dapat dirasakan adalah dari aspek penghawaan (Bihastuti et al., 2017). Semakin sejuk penghawaan di lingkungan kafe akan semakin terasa pula *healing environment*-nya. Aspek indra pendengaran yang dapat dirasakan adalah kebisingan. 'Kebisingan' yang mendukung konsep *healing environment* adalah yang berasal dari alam (suara air, suara hewan, suara angin). Aspek psikologis diwujudkan melalui penerapan elemen arsitektural yang memberi pengaruh positif terhadap kondisi psikis pengguna. Aspek psikologis dapat dilihat dan dirasakan dari kenyamanan fisik pengunjung seperti keamanan dan privasi (Manikam & Noorwatha, 2021). Teritori penting dipertimbangkan dalam menjaga privasi di ruang publik (Bachtiar, 2023). Aspek alam yang dimaksud adalah pemberian taman atau elemen hijau lain di dalam ruangan dan bukaan atau orientasi bangunan yang mengarah ke alam (Mashar, 2021). Penerapan ketiga aspek *healing environment* tersebut dapat membantu mempercepat proses pemulihan pasien dari stress.

Penelitian serupa dilakukan oleh Rachmawati (2019) berjudul Penerapan Konsep *Healing Environment* pada Bangunan Rawat Inap RS Ortopedi di Surakarta. Penelitian tersebut menawarkan pemecahan masalah melalui desain dengan konsep *healing environment* terhadap kenyamanan pasien Rumah Sakit Ortopedi di Surakarta. Perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian sebelumnya adalah kami meneliti apakah elemen interior kafe pada bangunan yang sudah ada dapat mewujudkan konsep *healing environment*. Sedangkan pada penelitian sebelumnya, peneliti mendesain ulang dengan menerapkan konsep *healing environment*. Penelitian ini merupakan studi persepsi yang bertujuan untuk mengetahui apakah pengguna dapat merasakan *healing environment* di

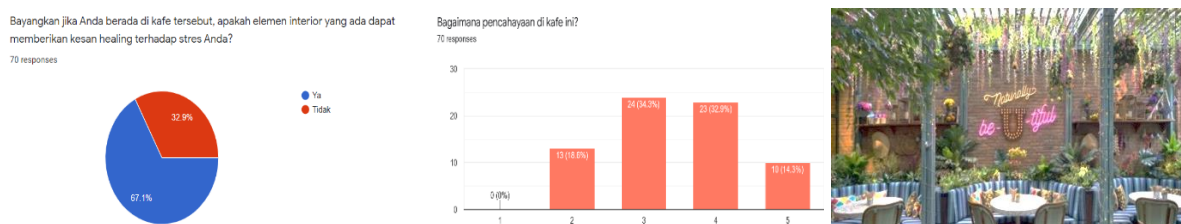
lingkungan kafe tertentu berdasarkan tiga aspek (alam, indra, psikologis) melalui gambar-gambar kafe yang telah disediakan. Harapannya, penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam mendesain kafe dengan konsep serupa. Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca dapat menjadi paham pengaruh elemen interior dalam mewujudkan *healing environment* pada kafe khususnya.

2. Bahan dan Metode

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif yang merupakan proses menemukan pengetahuan dengan data angka sebagai alat menganalisis (Kasiram, 2010). Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner *online* melalui media *Google Form*. Melalui kuesioner, responden diberi gambar-gambar kafe dan diminta untuk menilai kafe tersebut berdasarkan aspek indra penglihatan. Lalu, data tersebut dibandingkan dengan data *healing environment* responden terhadap kafe yang bersangkutan. Kuesioner menggunakan dua tipe pertanyaan terstruktur: pertanyaan dengan pilihan jawaban lebih dari satu dan menggunakan skala. Skala menggunakan angka 1-5 dengan parameter 1 adalah paling buruk dan 5 adalah paling baik. Pengambilan data dilakukan kepada 70 mahasiswa Program Studi Arsitektur Universitas Kristen Petra angkatan 2019.

3. Hasil dan Pembahasan

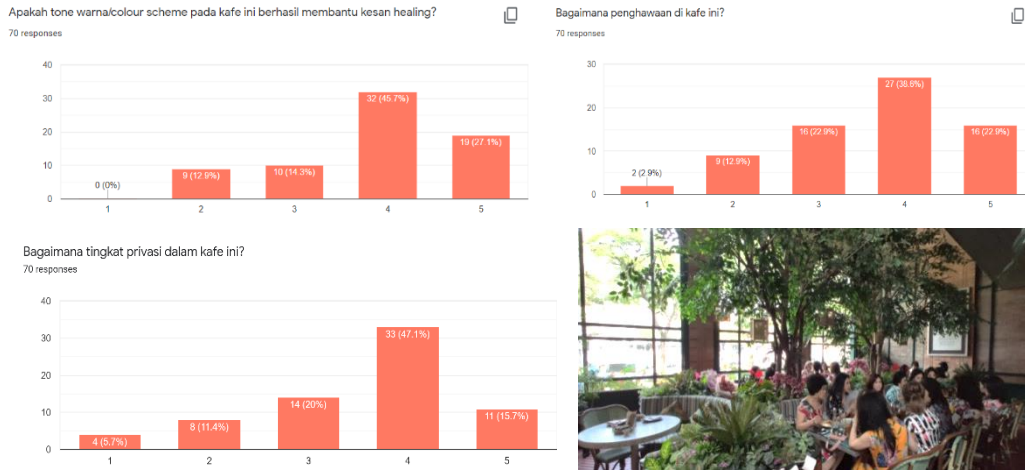
Pada studi kasus 1 (SK1), yaitu The Garden di PIK, Jakarta, sebanyak 47 responden merasa bahwa elemen interior kafe The Garden berhasil mewujudkan *healing environment* (gambar 1). Dari aspek indra penglihatan, pencahayaan di kafe ini cukup membantu menciptakan *healing environment* dengan rata-rata nilai 3,4 dari 5. Hal ini dikarenakan, pada kafe ini terdapat jendela yang cukup banyak dan *skylight* sehingga dapat membantu pencahayaan alami pada pagi hingga sore.



Gambar 1. Grafik kesan healing, pencahayaan dan interior SK1
(Sumber: Hasil analisis, 2022)

Pada gambar 2, tone warna di kafe ini dapat membantu menciptakan *healing environment* dengan rata-rata nilai 3,9 dari 5 karena warna yang digunakan adalah warna yang alami. Dari aspek indra peraba, penghawaan di kafe ini membantu menciptakan *healing environment* dengan rata-rata nilai 3,7 dari 5. Kafe ini menggunakan penghawaan

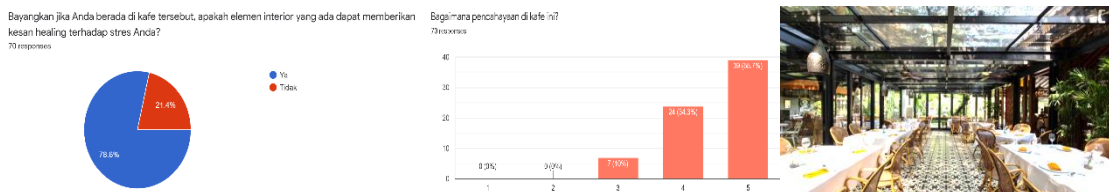
buatan sehingga membuat ruangan tidak pengap. Dari aspek psikologis, tingkat privasi di kafe ini dapat membantu menciptakan *healing environment* dengan rata-rata nilai 3,6 dari 5. Hal ini karena ada tanaman sebagai pemisah di antara tempat duduk meski jaraknya terlalu dekat sehingga mereka bisa leluasa berbincang tanpa takut terganggu.



Gambar 2. Grafik tone warna, penghawaan, tingkat privasi dan interior SK1
(Sumber: Hasil analisis, 2022)



Gambar 3. Grafik keberadaan tanaman dan orientasi jendela pada SK1
(Sumber: Hasil analisis, 2022)



Gambar 4. Grafik kesan healing, pencahayaan dan interior SK2
(Sumber: Hasil analisis, 2022)

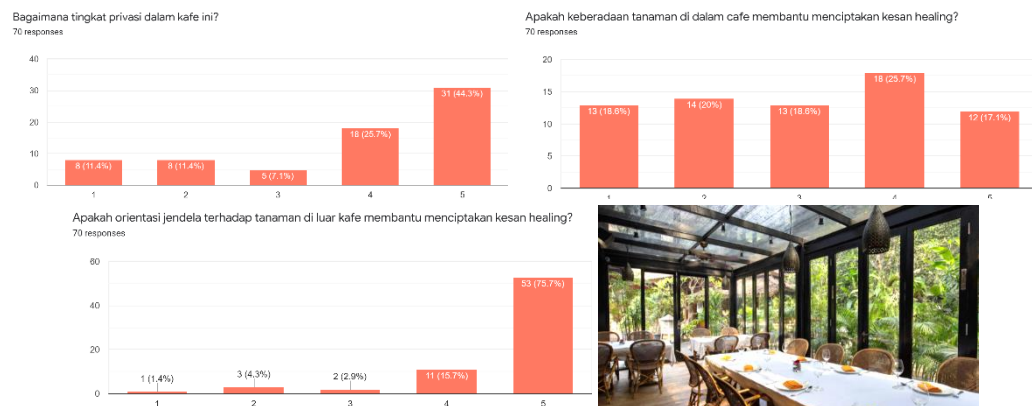
Dari aspek alam, peletakan tanaman di dalam kafe sangat banyak dan tertata sehingga sangat membantu memberikan healing environment menurut responden dengan rata-rata nilai 4,3 dari 5. Orientasi jendela terhadap tanaman di luar kafe dapat membantu menciptakan healing environment dengan rata-rata nilai 3,8. Hal ini karena

terdapat banyak vegetasi yang bisa dilihat dari jendela. Pada studi kasus 2 (SK2) di gambar 4, yaitu Plataran Dharmawangsa Jakarta, sebanyak 47 responden merasa bahwa elemen interior kafe Plataran Dharmawangsa berhasil mewujudkan *healing environment*.



Gambar 5. Grafik tone warna, penghawaan dan interior SK2
(Sumber: Hasil analisis, 2022)

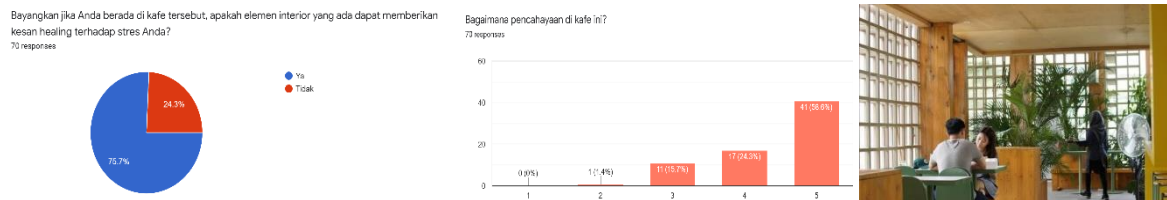
Dari aspek indra penglihatan, pencahayaan pada kafe ini sudah sangat baik dengan rata-rata nilai 4,5 dari 5 dikarenakan sebagian besar bangunan ini menggunakan material kaca, baik skylight dan sekeliling bangunan (gambar 4). Menurut responden, penggunaan warna pada interior kafe ini dapat mewujudkan *healing environment* dengan rata-rata nilai 3,9 (gambar 5). Terlihat dari penggunaan kursi rotan dan elemen lantai yang berwarna coklat dan putih yang dapat memberi *healing environment* seperti berada di alam. Dari aspek indra peraba, penghawaan pada kafe ini cukup sejuk dengan rata-rata 3,7 dari 5. Hal ini dikarenakan penghawaan pada kafe ini, dibantu dengan *floor standing air conditioner* dan ada pepohonan di sekitar bangunan yang dapat membayangi bangunan sehingga membuat ruang di dalamnya rindang dan sejuk.



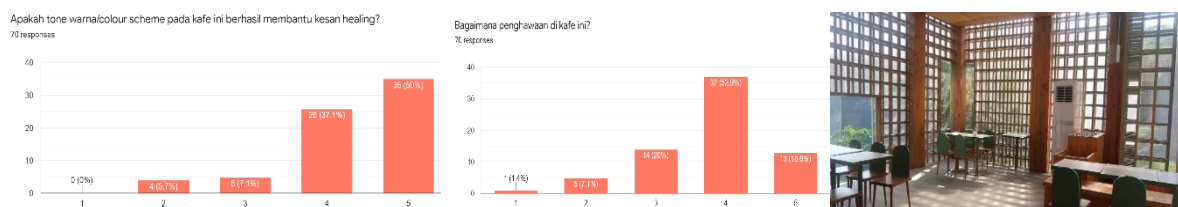
Gambar 6. Grafik tingkat privasi, keberadaan tanaman, orientasi jendela dan interior pada SK2
(Sumber: Hasil analisis, 2022)

Pada gambar 6, dari aspek psikologis, tingkat privasi di kafe ini dapat membantu menciptakan *healing environment* dengan rata-rata nilai 3,8 dari 5 karena jarak antar meja yang cukup lebar. Dari aspek alam, keberadaan tanaman di dalam kafe cukup dapat menciptakan *healing environment* dengan rata-rata nilai 3 dari 5. Hal ini dikarenakan

tanaman yang berada di dalam bangunan hanya ada beberapa pada bagian sudut ruang saja. Sedangkan, orientasi jendela terhadap tanaman di luar kafe sangat baik dalam menciptakan *healing environment* dengan rata-rata 4,6 dari 5. Hal ini dikarenakan hampir di sekeliling bangunan dan juga bagian atas bangunan terdapat tanaman yang cukup banyak.



Gambar 7. Grafik kesan healing, pencahayaan dan interior SK3
(Sumber: Hasil analisis, 2022)



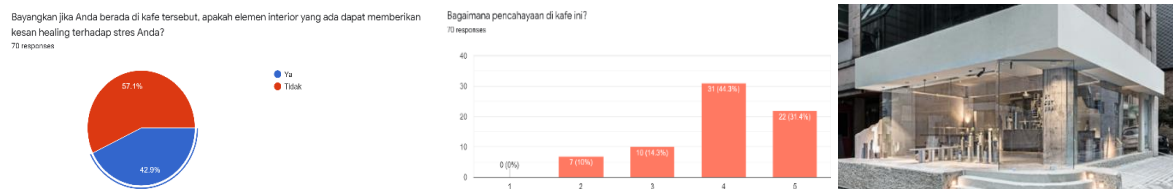
Gambar 8. Grafik tone warna, penghawaan dan interior SK3
(Sumber: Hasil analisis, 2022)



Gambar 9. Grafik tingkat privasi, keberadaan tanaman dan orientasi jendela pada SK3
(Sumber: Hasil analisis, 2022)

Pada studi kasus 3 (SK3), yaitu Mumukuru by Caturra Espresso di Surabaya, sebanyak 53 responden setuju bahwa elemen interior Kafe Mumukuru berhasil mewujudkan *healing environment*. Dari aspek indra penglihatan (gambar 7), pencahayaan di dalam kafe sangat baik dalam menciptakan *healing environment* dengan rata-rata nilai 4,4 dari 5. Hal ini karena penggunaan material dinding polikarbonat yang dapat memasukkan cahaya matahari dari luar ke dalam bangunan. Pemilihan warna dari elemen interior dapat membantu menciptakan *healing environment*, dengan rata-rata nilai 4,3 dari 5. Warna yang digunakan (coklat kayu, hijau, dan merah muda) dapat menyatu dengan baik sehingga dapat membuat pengguna merasa nyaman di dalam kafe (gambar 8).

Dari aspek indra peraba, penghawaan di kafe ini dapat membantu menciptakan *healing environment* dengan rata-rata nilai survei 3,8 dari 5. Hal ini karena material dinding menggunakan polikarbonat yang memungkinkan cahaya matahari masuk dan dibantu dengan penggunaan *AC floor standing*.



Gambar 10. Grafik kesan healing, pencahayaan, dan interior SK4
(Sumber: Hasil analisis, 2022)

Pada gambar 9, dari aspek psikologis, tingkat privasi di kafe ini dapat mendukung konsep *healing environment* dengan rata-rata nilai 4,1 dari 5. Hal ini karena peletakkan meja dan kursi yang berjauhan sehingga privasi antar pengunjung dapat terjamin. Dari aspek alam, keberadaan tanaman di dalam kafe sangat tidak terasa dengan rata-rata nilai 2,5 dari 5. Hal ini dikarenakan tanaman hanya terdapat di beberapa titik. Jendela di kafe ini tidak banyak, tetapi orientasi arah hadap jendela terhadap tanaman di luar dapat membantu menciptakan *healing environment* dengan rata-rata 4 dari 5. Karena view jendela pada kafe menghadap ke arah pepohonan di luar bangunan yang rindang.

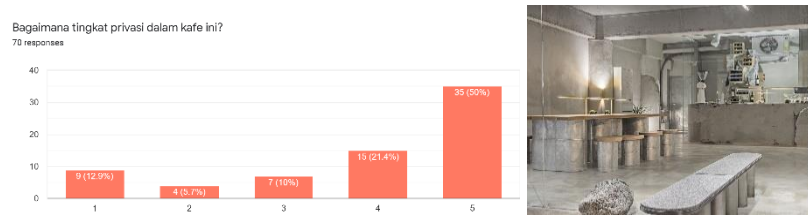
Pada studi kasus 4 (SK4), yaitu Kafe Et Cetera di Korea, sebanyak 40 responden tidak setuju bahwa elemen interior kafe Et Cetera berhasil mewujudkan *healing environment* (gambar 10).



Gambar 11. Grafik tone warna, penghawaan, dan interior SK4
(Sumber: Hasil analisis, 2022)

Dari aspek indra penglihatan, pencahayaan di dalam kafe dapat membantu menciptakan *healing environment* dengan rata-rata nilai 3,9 dari 5. Hal ini dikarenakan ada dinding kaca sepanjang area duduk pengunjung. Pada gambar 11, pemilihan *tone* warna dalam studi kasus 4 ini kurang memberi *healing environment* dengan rata-rata nilai 2,8 dari 5. Hal ini karena hanya ada satu *tone* warna dan warnanya terkesan dingin dan gelap. Dari aspek indra peraba, penghawaan di dalam kafe cukup baik dengan rata-rata nilai 3,5 dari 5. Hal ini dikarenakan kafe ini menggunakan *air conditioner* dan cuaca di Korea yang tidak terlalu panas. Dari aspek psikologis, tingkat privasi di dalam kafe dapat

membantu menciptakan *healing environment* dengan rata-rata nilai 3,9 dari 5. Karena meja pengunjung yang tidak banyak sehingga terasa lebih privat.



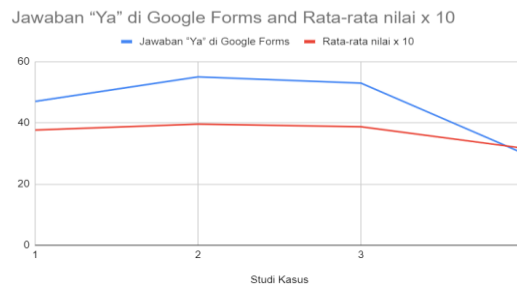
Gambar 12. Grafik tingkat privasi dan interior SK4
(Sumber: Hasil analisis, 2022)



Gambar 13. Grafik keberadaan tanaman, orientasi jendela, dan interior SK4
(Sumber: Hasil analisis, 2022)

Tabel 1. Perbandingan *healing environment* antara keempat studi kasus

Studi Kasus	Jawaban “Ya” di Google Forms	Rata-rata nilai x 10	Rata-rata nilai
1	47	37.64285714	3.764285714
2	55	39.57142857	3.957142857
3	53	38.73809524	3.873809524
4	30	31.71428571	3.171428571



Gambar 14. Grafik perbandingan *healing environment* antara keempat studi kasus
(Sumber: Hasil analisis, 2022)

Pada gambar 13, dari aspek alam, keberadaan tanaman di dalam kafe tidak dapat membantu menciptakan *healing environment* dengan rata-rata nilai 2 dari 5 karena tidak banyak terdapat tanaman. Orientasi jendela terhadap tanaman di luar kafe juga kurang

membantu menciptakan *healing environment* dengan rata-rata nilai 2,8 dari 5. Karena jumlah tanaman di luar tidak banyak dan *view* dari jendela adalah jalan.

Jika dibandingkan, studi kasus 1-3 memiliki semua elemen interior yang dibutuhkan untuk memenuhi tiga aspek terpenting yang mendukung *healing environment* yaitu, indra, psikologis, dan alam (Hafidz & Nugrahaini, 2020; Rachmawati et al., 2019). Perbedaannya hanya pada keterampilan dan efektifitas penerapan elemen interior tersebut dalam desain kafe dengan rata-rata nilai 3,6-3,9. Angka ini menunjukkan rata-rata yang berhasil memenuhi kriteria *healing environment* pada beberapa aspek. Pada aspek penglihatan, penggunaan bukaan dinding dan *skylight* serta warna alami dengan tone hangat (Utami et al., 2020) dipenuhi oleh ketiga kasus, sedangkan 1 kasus kurang memenuhi. Aspek alam dan psikologis (Manikam & Noorwatha, 2021; Bachtiar, 2023) pun dipenuhi keempat kasus melalui penataan interior yang membentuk ruang cukup privasi dan penggunaan vegetasi. Respon pengunjung terhadap kriteria tersebut pun positif. Sebanyak 47-55 dari 70 responden juga setuju bahwa elemen interior kafe berhasil menciptakan *healing environment*.

4. Simpulan

Berdasarkan survei, didapatkan data bahwa pencahayaan, pemilihan *tone* warna, penghawaan, tingkat privasi yang baik, keberadaan tanaman, dan orientasi jendela dapat membantu proses *healing*. Jika ada 1 aspek yang kurang, maka pengunjung tidak dapat merasakan *healing environment* seperti pada studi kasus 4. Pada studi kasus ini, Kafe Et Cetera di Korea, aspek indra (*tone* warna) serta aspek alam (tanaman *indoor* dan orientasi jendela terhadap tanaman di luar) sangat kurang. Hal ini mengakibatkan keberhasilan *healing environment* yang diwujudkan sangat berbeda dengan studi kasus lainnya. Dari ketiga kasus, sebagian responden berpendapat bahwa elemen interior pada kafe tersebut berhasil menciptakan *healing environment*.

Daftar Pustaka

- Bachtiar, J. (2023). Transformasi Teritori berdasarkan Kegiatan Pengunjung di Lapangan Gasibu. *RUAS*, 21(1). <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2023.021.01.3>
- Bihastuti, E. J., Nirawati, M. A., & Mustaqimah, U. (2017). Penerapan Healing Environment Pada Perancangan Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian Tunalaras. *Arsitektura*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.20961/arst.v15i2.12596>
- Engmann, O., & Mansuy, I. M. (2020). Chapter 18—Stress and its effects across generations. In A. Chen (Ed.), *Stress Resilience* (pp. 269–290). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-813983-7.00018-5>
- Hafidz, I. Y. N., & Nugrahaini, F. T. (2020). Konsep Healing Environment untuk Mendukung Proses Penyembuhan Pasien Rumah Sakit. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 16(2), Article 2. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v16i2.10599>

- Healing Environment & Evidence-Based Design – Wiegerinck*. (n.d.). Retrieved November 5, 2023, from <https://wiegerinck.nl/en/research/healing-environment-evidence-based-design/>
- Husna, I., Ramadhani, S., & Ilhamy, M. L. (2023). Analisis Fenomena Budaya Ngopi Sebagai Gaya Hidup Generasi Millennial (Studi Kasus pada Coffee Shop Pasco Bagan Batu Riau). *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis (JEMB)*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.47233/jemb.v2i2.1105>
- Iman, N., Muhar, A. M., & Sari, A. I. (2022). Analisis Daya Saing Industri Coffee Shop di Kota Medan. *Jurnal Akutansi Manajemen Ekonomi Kewirausahaan (JAMEK)*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.47065/jamek.v2i1.206>
- Kasiram, M. (2010). *Metodologi penelitian*. UIN MALIKI PRESS.
- Manikam, R. D., & Noorwatha, I. K. D. (2021). Tinjauan Psikologi Desain Interior Retail. *Jurnal Vastukara: Jurnal Desain Interior, Budaya, dan Lingkungan Terbangun*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.59997/vastukara.v1i1.161>
- Mashar, M. F. (2021). Fungsi Psikologis Ruang Terbuka Hijau. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(10), Article 10. <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i10.332>
- Rachmawati, R., Puspitasari, P., & Walaretina, R. (2019). Penerapan Konsep Healing Environment Pada Bangunan Rawat Inap Rs. Ortopedi Di Surakarta. *Prosiding Seminar Intelektual Muda*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.25105/psia.v1i2.6629>
- Rusyani, E. (2022). Customer Satisfaction Related To Taste, Price, Service And Cafe Design. *Jurnal Mantik*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.35335/mantik.v6i2.2534>
- Utami, T. N., Salayanti, S., & Laksitarini, N. (2020). Perancangan Interior Hotel Resort And Spa Dengan Pendekatan Healing Environment Di Bandung. *eProceedings of Art & Design*, 7(2), Article 2. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/13203>
- Widiyaningsih, D. S. (2022). Meaning Of Cafe For Millennial Y Makna Kafe Bagi Remaja Milenial Sebagai Bentuk Citra Diri Di Media Sosial. *Publiciana*, 15(01), Article 01. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v15i01.374>
- Wulandari, H. (2014). Eksplorasi Pengalaman Panca Indera untuk Perancangan Interior. *Dimensi Interior*, 12(2), 85–90. <https://doi.org/10.9744/interior.12.2.85-90>
- Yudi Adhitya Dwitama Kabalmay, 071311433016. (2017). *“Café Addict”: Gaya Hidup Remaja Perkotaan (Studi Kasus Pada Remaja di Kota Mojokerto)* [Skripsi, Universitas Airlangga]. <http://Lib.Unair.Ac.Id>